

NILAI-NILAI HAK ASASI MANUSIA DALAM BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA*

Oleh: Fahrurrozi**

Abstract

This research aims to know the characteristic appears in the textbook of Islamic education and to describe the development of integration of human right values into textbook of Islamic education in Senior high school Yogyakarta. The textbook published by Department of Religious Affairs and information from the teachers are the primary data for this research. Based on the data accepted, this research concludes two main ideas: First, the textbook has not being reflected the vision of appreciation toward human rights. Second, based on this inclination, the content of textbook needs to be revised until it really contains human right values.

الخلاصة

تهدف هذه الدراسة إلى تعريف مميزات الكتب المقررة للعلوم الشرعية في المدارس المتوسطة في منطقة محافظة المدينة يوكياكرتا وتطوير علاقتها بالقيم للحقوق الأساسية للإنسان. ويعمل الباحث للحصول على المعلومات بطريقة الحوار مع المدرسين والمواد الدراسية المحتوية في المقررات الصادرة من إدارة وزارة الدينية إندونيسيا والمعلومات الأخرى. ومن تلك المعلومات تستنتج الدراسة ما يلي: أولاً الكتب المقررة للعلوم الشرعية لا تمثل الرؤية التي تحترم الحقوق الأساسية للإنسان. وانطلاقاً من تلك فإن المواد الدراسية للعلوم الشرعية تحتاج إلى تعديلات وتكميلات وتلون بالقيم المرتبطة بالحقوق الأساسية للإنسان.

Kata kunci: hak asasi manusia, buku ajar, pendidikan agama Islam

*Hasil penelitian yang disponsori oleh Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (MSI-UII) Yogyakarta 2004 dan melibatkan beberapa mahasiswa MSI-UII.

**Peneliti pada Pusat Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

A. Pendahuluan

Selama ini banyak kalangan¹ yang mempertanyakan apa kontribusi agama (Islam) terhadap penegakan Hak Asasi Manusia (HAM). Skeptisisme terhadap agama seperti ini sering muncul karena agama cenderung tampil sangat normatif dan formalistik, sehingga seolah-olah persoalan agama adalah persoalan akhirat dan tidak berkorelasi dengan urusan manusia di bumi.

Skeptisisme semacam ini antara lain disebabkan oleh substansi pendidikan agama yang ada terjebak dalam pendidikan agama klasik yang cenderung abstrak ritualistik dan kurang bersinggungan dengan persoalan-persoalan kemanusiaan kontemporer. Pendidikan agama dalam wacana kontemporer umumnya berangkat dari upaya melakukan sebuah terobosan untuk menghasilkan pemikiran agama yang relevan dengan dunia modern.

Meskipun bukan satu-satunya faktor, namun materi (*content*; isi) dari Pendidikan Agama Islam sebagaimana terdapat dalam sebuah kurikulum, dapat menjadi salah satu faktor keberhasilan pendidikan agama di sekolah. Sebagai sebuah acuan dalam pembelajaran, materi Pendidikan Agama Islam akan diserap oleh peserta didik sebagai pelajaran, pengalaman atau bahkan pedoman hidupnya yang berguna dalam mengatasi dan berfungsi sebagai solusi atas problematika hidupnya.

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu fase pendidikan di Indonesia yang mempunyai arti strategis masa perkembangan siswa dari masa transisi remaja menuju tahap dewasa. Dari sini pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya penyemaian nilai-nilai sosial-spiritual dalam diri siswa, yang diharapkan dapat berimbas pada pembentukan pribadi yang peka terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan kontemporer atau persoalan HAM.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Selain itu, ia merupakan tuntunan untuk menghormati orang lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Bertolak dari alasan tersebut, maka penelitian tentang nilai-nilai HAM dalam buku ajar PAI SMA sangat penting untuk dilakukan agar pendidikan agama di masa

¹Sejak mencuatnya isu konflik antar umat beragama, beberapa kalangan mulai meragukan peran pendidikan agama di sekolah. Beberapa pihak mengusulkan agar pendidikan agama diganti dengan pendidikan budi pekerti.

depan relevan untuk kepentingan umat manusia. Sebenarnya terdapat banyak buku ajar PAI untuk SMA yang diterbitkan oleh penerbit yang berbeda, namun penelitian ini difokuskan pada buku ajar yang diterbitkan Departemen Agama. Alasannya, hampir pada semua sekolah buku ajar terbitan Departemen Agama tersebut dijadikan sebagai buku pedoman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang berupaya meneliti tentang sebuah subyek secara mendalam. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosial kemasyarakatan dan filosofis kritis.² Ada dua teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu dokumentasi dan *Focus Group Discussion*.

Pertama, dokumentasi. Peneliti mengumpulkan buku-buku bahan ajar PAI SMA yang berbeda. Dari penelusuran yang dilakukan di sekolah, yaitu antara lain: buku terbitan Departemen Agama Republik Indonesia (DEPAG RI), PT Intan Pariwara, Yudistira, dan buku-buku yang diterbitkan sendiri oleh yayasan (swasta), misalnya SMA Muhammadiyah menggunakan buku yang ditetapkan Majelis Tarjih dan lain-lain. Walaupun demikian, buku pedoman yang dipakai oleh rata-rata sekolah adalah buku terbitan DEPAG RI tahun 2002,³ sedangkan yang lain sifatnya suplementer atau melengkapi buku pedoman utama. Oleh karena itu, penelitian ini lebih terfokuskan pada buku ajar yang diterbitkan oleh DEPAG RI.

Kedua, *Focus Group Discussion* (FGD). Untuk keperluan ini, peneliti telah mengundang beberapa pihak yang diasumsikan dapat memberikan informasi penting tentang buku ajar pendidikan agama Islam, yaitu guru-guru agama di SMA UII (swasta), SMA Perak Kotagede (swasta), SMA Muhammadiyah I (swasta), SMA Islam Wates (swasta), SMA Institut Indonesia I (swasta), SMA Ma'arif Wates (swasta), SMA PIRI I (swasta), SMA NU Tempel (swasta), SMA Gotong Royong (swasta), SMA Negeri 2 Yogyakarta, SMA Negeri 8 Yogyakarta,⁴ serta beberapa pengamat masalah pendidikan dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

²Pendekatan sosial kemasyarakatan digunakan untuk melihat dan menilai kebutuhan (*need*) asasi masyarakat saat ini. Sedangkan pendekatan filosofis religius digunakan untuk memahami dan menafsirkan ajaran-ajaran agama yang berbicara tentang kemanusiaan.

³Buku pedoman Pendidikan Agama Islam yang di SMA DIY ini adalah buku pedoman didasarkan pada kurikulum 1994.

⁴Fokus sampel pada 11 SMA (9 sekolah swasta dan 2 sekolah negeri) didorong oleh beberapa alasan, yaitu pemilihan 2 sekolah negeri sebagai representasi dari beberapa SMA Negeri di Yogyakarta. Sedangkan pemilihan 9 SMA Swasta berdasarkan pada asumsi bahwa masing-masing sekolah swasta memiliki karakteristik Pendidikan Agama Islam yang berbeda satu sama lainnya dan berbeda pula dengan negeri.

Dari sebelas pihak sekolah yang diundang, hanya ada tiga sekolah yang menghadiri acara *focus group discussion*, yaitu: SMA UII, SMA PIRI I, dan SMA Institut Indonesia. Sementara pakar dan pengamat yang diundang, hadir semua.

Berikutnya, penelusuran ini diperkuat dengan beberapa dokumen lain seperti surat kabar, majalah, buku, dan benda-benda tertulis lainnya. Dokumen-dokumen lain tersebut berfungsi sebagai alat untuk melihat dan menganalisis muatan materi yang terkandung di dalam buku ajar yang sudah ada.

Sedangkan tolok ukur yang digunakan apakah pendidikan agama tersebut bermuatan nilai-nilai HAM atau tidak bermuara pada 6 poin pokok tentang hak asasi manusia yang merupakan kesimpulan dari beberapa pandangan pakar dan tokoh, yaitu: 1) hak untuk hidup, 2) hak kebebasan beragama, 3) hak memperoleh kebebasan berpikir dan berbicara, 4) hak untuk memiliki kekayaan, 5) hak untuk bekerja, dan 6) hak untuk memiliki tempat tinggal sendiri.

Untuk menganalisis data-data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik analisis interaktif Milles dan Huberman, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu mulai dari waktu mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁵

Pertama, reduksi data adalah proses pemilihan atau pengurangan, penyederhanaan, dan pentransformasian data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam konteks ini t.n peneliti melakukan beberapa klasifikasi data yang diperoleh di lapangan, baik yang bersumber dari hasil FGD maupun yang berasal pembacaan langsung terhadap buku ajar terbitan DEPAG. *Kedua*, penyajian data adalah menyampaikan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. *Ketiga*, penarikan kesimpulan, yaitu suatu proses penegasan dan pemaparan singkat dan jelas tentang hal-hal yang dipaparkan dalam proses penyampain data tentang wacana HAM dalam buku PAI dan karakteristik yang menonjol dalam buku PAI.

Analisis data dengan model interaktif dilakukan sesudah pengumpulan data yang dilaksanakan menggunakan kalimat-kalimat dan lain-lain. Semua itu diatur sedemikian rupa sehingga merupakan kesatuan data yang telah dikumpulkan dan siap diadakan penarikan kesimpulan. Penyajian data ini dilakukan secara terus menerus, bahkan setelah selesai penyajian data namun masih dilakukan penelitian penyajian datanya. Kegiatan tersebut dimaksudkan agar data yang disajikan betul-betul valid.

⁵A. Michael Huberman dan Matthew B. Milles, 1984, *Data Management and Analysis Methods*, Amerika: New York Press, hal. 429.

C. Hasil Penelitian

1. Visi HAM dalam Pendidikan Agama Islam

Terkait dengan masalah HAM, Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa manusia memiliki posisi tinggi dalam kosmologi, sehingga ia harus diperlakukan secara proporsional pada posisi yang "mulia". Sebelum seorang individu dilahirkan dan setelah meninggalnya, dia mempunyai atau tetap mempunyai hak-hak yang diformulasikan dan dilindungi secara jelas oleh hukum. Karena individu mempunyai hak dan kemampuan untuk menggunakannya, Allah menjadikannya sebagai khalifah-Nya di muka bumi, sebagaimana dinyatakan secara eksplisit dalam al-Qur'an.⁶

Abdurrahman Wahid menyebutkan 14 aspek HAM yang disebutkan dalam al-Qur'an, yaitu; hak untuk hidup, hak untuk memperoleh keadilan, hak untuk mendapat perlakuan yang sama, hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan negara, hak untuk menolak sesuatu yang melanggar hukum, hak untuk memperoleh kemerdekaan, hak untuk memperoleh kebebasan dari ancaman dan penuntutan, hak untuk berbicara, hak atas perlindungan terhadap penuntutan, hak memperoleh ketenangan pribadi, hak ekonomi, termasuk hak mendapat upah yang layak, hak untuk melindungi kehormatan dan nama baik, hak atas harta benda, dan hak untuk penggantian kerugian yang sepadan.⁷

Sebenarnya masih banyak lagi pandangan intelektual muslim lainnya tentang aspek-aspek HAM. Para intelektual Muslim Indonesia tidak mempunyai persamaan pendapat mengenai poin-poin khusus tentang HAM, namun secara umum dapat disimpulkan ke dalam 6 aspek pokok: 1) hak untuk hidup, 2) hak kebebasan beragama, 3) hak memperoleh kebebasan berpikir dan berbicara, 4) hak untuk memiliki kekayaan, 5) hak untuk bekerja, dan 6) hak untuk memiliki tempat tinggal sendiri.

Pembelaan Islam terhadap hak-hak manusia tampak sekali dari penghargaan Islam terhadap kemerdekaan diri dari berbagai macam perbudakan maupun tindakan diskriminatif terhadap kaum perempuan dan juga kepeduliannya terhadap orang-orang lemah (*dhu'afa*). Selain itu Islam juga mengakui dan menjamin hak milik perorangan dengan syarat kejujuran dan kelayakan, baik dalam cara memperolehnya atau pemakaiannya; walaupun ada pembatasan-pembatasan yang keras.

Sesungguhnya Islam melalui al-Qur'an dan al-Sunnah secara jelas memberikan pedoman dalam menyelesaikan semua persoalan kemanusiaan. Al-

⁶Abdurrahman Wahid, 1983, "Hukum Pidana Islam dan Hak-hak Asasi Manusia", dalam *Muslim di Tengah Pergumulan*, Jakarta: Leppenas, hal. 94.

⁷*Ibid.* hal. 43.

Qur'an tidak mengajarkan kekerasan, bahkan kekerasan itu sendiri bukan bagian integral dari al-Qur'an. Kata "*Islam*" merupakan penegasian konsep kekerasan. Di satu sisi, Islam berarti penyerahan kepada kehendak Allah, dan di sisi lain mewujudkan perdamaian. Oleh karena itu, kewajiban agama bagi seorang Muslim adalah tunduk kepada kehendak Allah dan sekaligus menciptakan perdamaian dalam masyarakat melalui aksi dan perbuatannya.

Pesan-pesan kemanusiaan yang kemudian terangkum dalam istilah Hak Asasi Manusia (HAM) semestinya dapat tertransformasikan ke dalam pendidikan agama Islam dalam pendidikan formal diberbagai jenjang, khususnya jenjang SMA. Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan usulan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidup, sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akheratnya.⁸

Agama dan pendidikan adalah dua hal yang satu dengan yang lainnya selalu berhubungan. Hal itu dikarenakan oleh keharusan saling mempengaruhi antara keduanya dalam sistem-sistem tertentu. Agama jika dihubungkan dengan Sistem Pendidikan Nasional pada dasarnya menjadi bagian dari kurikulum, seperti diungkap oleh M. Dawam Rahardjo, karena agama dimaksudkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, dengan pertama-tama mengarahkan anak didik menjadi "manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa".⁹

Di dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 37 ayat (2) ditegaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Di dalam GBPP PAI SMA dijelaskan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁰

⁸Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN. 1982, *Ilmu Pendidikan Islam*. Penerbit Depag RI, hal. 83.

⁹M. Dawam Rahardjo. 2002. *Islam dan Transformasi Budaya*. Cet.I, Yogyakarta: The International Institute of Islamic Thought Indonesia dan Lembaga Studi Agama & Filsafat dengan Dana Bhakti Prima Yasa, hal. 85.

¹⁰GBBP, 1994, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Depdiknas, hal. 1.

Bertolak dari makna dan tujuan PAI tersebut, ia diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam arti luas. Meskipun masyarakat berbeda-beda agama, ras, etnis, tradisi dan budaya, tetapi bagaimana melalui keagamaan ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang adil, rukun, damai dan sejahtera sebagaimana diamanatkan Islam terkait dengan pesan-pesan kemanusiaan al-Qur'an.¹¹

Paradigma baru pendidikan Islam ke depan harus didasarkan pada filsafat Teosentris dan Antroposentris sekaligus. Materi PAI yang ideal adalah materi yang mampu diserap untuk kemudian direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan kata lain, bahwa PAI jangan hanya ditekankan pada segi kognitif atau ritus-ritus keagamaan semata, namun ia juga harus mampu menyemaikan nilai-nilai keagamaan dan membuatnya terwujud nyata dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari yang sering disebut dengan budi luhur atau *al-akhlâq al-karimah*.¹²

Di samping itu, materi PAI harus mampu menjawab kebutuhan peserta didik dan masyarakat pemakai kurikulum tersebut. Materi tersebut juga diharapkan dapat merangsang peserta didik menemukan solusi kehidupan dalam kaitannya dengan pola interaksi dengan sekitar, kejiwaan, berperilaku, menghindari pengaruh buruk, menumbuhkan semangat, mengatasi permasalahan-permasalahan, dan tentu saja menumbuhkembangkan semangat keberagaman yang inklusif-humanis yang menuhankan Tuhan dan memanusiakan manusia.

Harapan bahwa PAI lebih dapat memainkan peranannya dalam mengatasi krisis-multidimensional yang dialami bangsa sedemikian kuat mengemuka dari masyarakat yang melihat secara kritis. Pendidikan Agama Islam diharapkan tidak sekadar memfungsikan dirinya sebagai pengajar masalah rukun iman dan Islam atau sekadar menjadi pembela kebenaran agama Islam sebagai agama yang paling diridhai Allah saja. Namun lebih dari itu, PAI seharusnya dapat memfungsikan dirinya untuk membawa peserta didik memahami substansi dari ajaran-ajaran Islam yang sesungguhnya yang tidak anti-realitas. Ketika substansi ajaran Islam belum terinternalisasikan dalam diri peserta didik maka pada dasarnya mereka adalah jiwa yang terdoktrin tanpa mengerti dan mampu mengaktualisasikan ruh ajaran Islam tersebut dalam berbagai dimensi kehidupannya.

¹¹Dalam QS. al-Ma'idah: 32 dinyatakan bahwa: "*Barang siapa yang membunuh manusia tanpa salah di muka bumi, maka seolah-olah ia telah membunuh seluruh jiwa manusia. Barang siapa yang menghidupkan satu jiwa manusia di muka bumi, maka seolah-olah ia telah menghidupkan seluruh jiwa manusia*".

¹²Nurcholish Madjid, dalam Rama Furqana (ed.). 2002, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*. Cet.I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hal. 25

Oleh karena itu visi HAM -pluralis, toleran, humanis, transformatif, aktual, dan egalitarian- dalam pendidikan agama Islam perlu digalakkan. Nurcholish Madjid menyatakan, bahwa watak inklusif Islam adalah pikiran bahwa yang dikehendaki Islam ialah suatu sistem yang menguntungkan semua orang termasuk mereka yang non-Muslim. Pandangan ini menurut Nurcholish Madjid telah memperoleh dukungannya dalam sejarah Islam sendiri.¹³ Atau mengambil legitimasi dari al-Qur'an bahwa karena Islam pada hakikatnya —sebagaimana Rasulullah saw. sendiri— merupakan "*rahmatan lil'alamîn*".

2. Karakteristik dan Kecenderungan Buku Ajar PAI

Dalam kurikulum PAI berbasis kompetensi yang dikeluarkan diknas tahun 2001 dinyatakan, bahwa Pendidikan Agama Islam di SMA berfungsi untuk: (a) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; (b) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (c) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam; (d) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; (e) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari; (f) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir – nyata), sistem dan fungsionalnya; (g) Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.¹⁴

Selain itu, PAI di SMA bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Bertolak dari fungsi dan tujuan PAI di SMA di atas, diketahui bahwa secara konseptual, sebenarnya pemerintah menyadari pentingnya integrasi nilai-nilai HAM dalam PAI di tingkat SMA. Indikasi tersebut dapat dilihat pada kata pengantar buku

¹³Nurcholish Madjid, 1999, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat: Kolom-kolom di Tabloidi Tekad*. Cet. 1, Jakarta: Tabloid Tekad & Paramadina, hal. 13.

¹⁴Lihat Kurikulum PAI Berbasis Kompetensi tahun 2001 yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Kurikulum ini sebenarnya merupakan pengembangan dari kurikulum 1994, namun ia lebih global daripada kurikulum 1994.

tersebut yang menjelaskan bahwa buku ajar PAI yang ada adalah wujud kepedulian pemerintah untuk mengintegrasikan nilai-nilai HAM dalam buku ajar PAI. Namun, dalam penuangan ide kurikulum terhadap isi materi buku ajar terasa sangat kurang. buku ajar yang ada masih terkesan formalistik ritualistik.¹⁵

Buku PAI SMA yang disusun sebagai bahan pembelajaran mata pelajaran Agama Islam bagi siswa SMA DIY ini disusun berdasarkan Kurikulum 1994. Sebagaimana diketahui, Kurikulum 1994 dinilai lebih menekankan pengembangan aspek kognisi daripada aspek afektif dan psikomotorik.¹⁶ Dengan berpijak pada kurikulum yang menekankan segi intelektualitas, maka sudah barang tentu muatan buku ajar PAI juga lebih banyak berorientasi kepada pengembangan kompetensi kognitif daripada kemampuan afektif dan psikomotorik. Hal ini bisa dilihat dari struktur isi buku yang mengabaikan aspek-aspek praktis dari agama, yang seharusnya masuk secara terpadu ke dalamnya. Aspek praktis dari agama tersebut misalnya latihan beribadah simulasi interaksi sosial, latihan pemecahan masalah secara praktis, dan sebagainya.¹⁷

Dalam buku ajar kelas I misalnya diuraikan beberapa hal antara lain adalah masalah: Dinul Islam, Sumber Hukum Islam, Iman Kepada Allah swt., Shalat Berjemaah, Macam-Macam Sujud, QS. al-Zumar: 6 dan al-Baqarah: 233, Iman Kepada Malaikat, Shalat Fardhu dalam Berbagai Keadaan, QS al-An'am: 141 dan al-Rum 41, Tanggung Jawab, Wakaf, Islam di Indonesia, Hal-Hal Yang Merusak Iman, Khutbah Jum'at, Keadilan, Ikhlas, Riba dan Perbankan, Peranan Umat Islam di Indonesia.

Dalam buku ajar kelas II diuraikan beberapa hal antara lain adalah masalah: Iman Kepada Kitab-Kitab Allah, Shalat Sunnat, Dzikir dan Do'a, QS. al-Baqarah: 267 dan al-Isra': 26-27, Kesetiakawanan, Musyawarah dalam Islam, Iman Kepada al-Qur'an, Penyelenggaraan Jenazah, QS. Yunus: 37 dan al-Maidah: 48, Syukur Ni'mat, Islam di Asia, Iman Kepada Rasul Allah, Nabi Muhammad Rasul Terakhir, QS. al-Jasiah: 12, 13 dan al-Qasas: 76, 77, Perdamaian atau Ishlah, Kerukunan Umat Beragama, Islam di Beberapa Benua.

¹⁵Dikutip dari pernyataan peserta *Focus Group Discussion* dari SMA UII, 30 Juni 2004 di ruang sidang FIAI UII Yogyakarta.

¹⁶Muslih Usa, 1996, "Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta: Suatu pengantar," dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan fakta*, Yogyakarta: Tiara wacana, 1991, hal. 11.

¹⁷Abdul Wahid. "Tendensi Antipluralisme dalam Pendidikan agama Islam: Kritik Teks Buku Ajar PAI SMU" dalam *Ulumuna Jurnal Studi Islam dan Masyarakat* Volume VII Edisi 12 Nomor 2 Juli-Desember 2003. hal. 305.

Sedangkan dalam buku ajar kelas III diuraikan beberapa hal antara lain adalah masalah: Iman Kepada Hari Akhir, Kedudukan dan Hikmah Shalat, QS. al-Rahman: 33 dan Al-Mu'minun: 12-14, Disiplin, Berfikir Positif atau Qana'ah, Munakahat, Iman Kepada Qadha Dan Qadar, Zakat dan Pajak, QS. al-Nahl: 65-67 dan 69, Etos Kerja, Mawaris, Peradaban Islam dan Ilmu Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Orang Beriman, Haji dan Umrah, Perseroan (Syirkah), Penyakit Masyarakat.

Melalui tema-tema dalam buku ajar di setiap kelas tersebut, dapat diketahui bahwa buku pedoman PAI SMA ini disusun dengan pendekatan integratif, yaitu pemaduan di dalamnya semua mata pelajaran keislaman yang pokok seperti Aqidah, Akhlak, Fiqh/Ibadah, Sejarah Islam, dan al-Qur'an ke dalam satu buku atau tidak dipisah-pisahkan berdasarkan tema-tema yang berkaitan. Melalui lima tema pokok Pendidikan Agama Islam ini, tim penyusun buku DEPAG berupaya mengintegrasikan ke dalamnya nilai-nilai budi pekerti dan HAM.¹⁸

Materi aqidah kelas I, II, dan III terdiri dari 10 topik pembahasan, yaitu: Dinul Islam, Sumber Hukum Islam, Iman Kepada Allah swt., Iman Kepada Malaikat, Hal-Hal Yang Merusak Iman, Iman Kepada Kitab-Kitab Allah, Iman Kepada al-Qur'an, Iman Kepada Rasul Allah, Iman Kepada Hari Akhir, Iman Kepada Qadha dan Qadar.

Kemudian materi akhlak kelas I, II, dan III terdiri dari 13 topik pembahasan, yaitu: Tanggung Jawab, Keadilan, Ikhlas, Kesetiakawanan, Musyawarah dalam Islam, Syukur Ni'mat, Perdamaian Atau Ishlah, Kerukunan Umat Beragama, Disiplin, Berfikir Positif atau Qana'ah, Etos Kerja, Sikap dan Perilaku Orang Beriman, Penyakit Masyarakat.

Sementara materi fiqh/ibadah kelas I, II, dan III ada 15 topik pembahasan, yaitu: Shalat Berjemaah, Macam-Macam Sujud, Shalat Fardhu dalam Berbagai Keadaan, Khutbah Jum'at, Shalat Sunnat, Wakaf, Riba dan Perbankan, Munakahat, Zakat dan Pajak, Mawaris, Perseroan (Syirkah), Dzikir dan Do'a, Penyelenggaraan Jenazah, Kedudukan dan Hikmah Shalat, Haji dan Umrah.

Materi sejarah Islam kelas I, II, dan III terdiri dari 6 topik pembahasan, yaitu: Islam di Indonesia, Peranan Umat Islam di Indonesia, Islam di Asia, Nabi Muhammad Rasul Terakhir, Islam di Beberapa Benua, Peradaban Islam dan Ilmu Pengetahuan.

Sedangkan materi al-Qur'an kelas I, II, dan III ada 7 topik pembahasan: QS al-Zumar: 6 dan al-Baqarah: 233 tentang hubungan anak dan ibu, QS al-An'am:

¹⁸Tim Penyusun, 2002, *Pendidikan Agama Islam Bermuatan Budi Pekerti dan HAM*, Jakarta: Departemen Agama RI, hal. v-vi.

141 dan al-Rum 41 tentang hubungan manusia dan alam, QS. al-Baqarah: 267 dan al-Isra': 26-27 tentang pemerataan dan keadilan, QS. Yunus: 37 dan al-Maidah: 48 tentang kebenaran Allah dan alam ciptaanya, QS. al-Jasiah: 12, 13 dan al-Qasas: 76, 77 tentang azas keseimbangan, QS. al-Rahman: 33 dan Al-Mu'minin: 12-14 tentang asal kejadian manusia, dan QS. al-Nahl: 65-67 dan 69 tentang manfaat makhluk lainnya bagi manusia.

Uraian tersebut di atas mendeskripsikan, bahwa nilai-nilai HAM secara implisit ada dalam kelima tema pokok tersebut di atas. Walaupun demikian uraian dan penjelasan secara detail dan agak spesifik mengarah pada tema HAM terasa sangat kurang. Hal ini disebabkan oleh dominasi tema-tema tertentu yang sebenarnya tidak mengarah langsung pada aspek HAM.

Kecenderungan tersebut sangat tampak misalnya dalam masalah aqidah. Materi aqidah yang disampaikan terkesan sangat normatif dan klasik. Dalam pembahasannya materi aqidah masih belum menyentuh pada keterkaitannya dengan HAM. Aqidah disampaikan bernuansakan teologis-teosentris. Semestinya sudah saatnya siswa dikenalkan pada sistem aqidah antroposentris yang bernuansakan pembelaan terhadap kemanusiaan manusia. Materi aqidah seharusnya mampu memberi inspirasi pada siswa untuk berpikir religius-kritis terhadap persoalan-persoalan riil masyarakat. Di sini aqidah harus mampu memfungsikan dirinya sebagai pembebas dari segala bentuk penindasan dan kemandegan dalam berpikir.

Sementara materi akhlak hanya mengetengahkan materi yang hampir sama dengan Pendidikan Moral Pancasila ataupun Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Materi akhlak tidak membahas latar belakang konflik di tengah masyarakat dan penyelesaian masalahnya. Kelemahan lain, materi akhlak lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik).¹⁹ Hal tersebut bisa menyebabkan siswa kurang memiliki nalar sosial yang cukup matang dan tajam.

Sedangkan dari segi materi Fiqh/Ibadah masih bersifat formalistik ritualistik. Siswa masih digiring pada pola ibadah yang sangat sempit, seperti sholat dan lain sebagainya tanpa diimbangi dengan penalaran terhadap konsekuensinya pada keshalehan sosial di tengah masyarakat. Jika pola ibadah semacam ini tetap dipertahankan, maka akan berakibat pada pembentukan pribadi yang terlepas dari kehidupan sosial. Kesalehan sosial inilah yang sebenarnya mendapatkan penekanan yang imbang untuk memmanifestasikan nilai-nilai HAM dalam materi akhlak.

¹⁹Dikutip dari pernyataan Supriyanto Pasir sebagai pemateri dalam *Focus Group Discussion*, 30 Juni 2004 di ruang sidang FIAI UII Yogyakarta.

Selain itu, dari materi-materi al-Qur'an juga tampak nuansa normatif yang sangat kental. Ini bisa dilihat melalui tampilnya ayat-ayat yang menegaskan bahwa secara normatif al-Qur'an atau Islam memiliki ajaran-ajaran *kaffah*, mendalam, ilmiah, dan ekologis, namun hal itu tidak diimbangi dengan penalaran empiris dan realistik.

Dengan pendekatan seperti itu, dapat dikatakan bahwa buku PAI menggunakan pendekatan teologis-normatif dalam pembelajaran agama Islam.²⁰ Cara pandang semacam ini memang bisa mempertebal semangat komitmen keagamaan. Di satu sisi, munculnya komitmen keagamaan yang kuat adalah sesuatu yang positif bagi perkembangan keberagamaan karena bisa menumbuhkan atau meningkatkan mutu keimanan. Tetapi di sisi lain, bisa mempertebal semangat fanatisme dalam beragama. Sama seperti cara pandang formalistik, cara pandang terlalu normatif juga melahirkan keberagamaan yang kurang produktif, karena orang yang bercara pandang seperti itu cenderung tidak peka terhadap perkembangan atau kecenderungan lain suatu realitas. Oleh karena itu, semestinya materi al-Qur'an harus mampu membekali siswa kemampuan berpikir kritis humanis dan religius dengan berlandaskan pada teks-teks al-Qur'an maupun al-Hadits.

Sementara itu, dari materi sejarah Islam masih cenderung menunjukkan superioritas umat Islam dahulu atas umat lain. Hal ini tentu bertentangan dengan nilai-nilai HAM yang secara tegas memperjuangkan nilai-nilai kesamaan dan kesetaraan. Kecenderungan semacam ini bisa berakibat pada pembentukan pribadi yang eksklusif, yang menganggap dirinya yang terbaik sementara yang lain tidak lebih baik dari dirinya. Semestinya semangat yang perlu dikembangkan adalah bahwa Islam dalam perkembangannya selalu berdialektika dengan peradaban dunia lainnya. Selain itu, materi juga harus menggambarkan tentang betapa dalam sejarah perkembangannya umat selalu memperhatikan masalah sosial kemasyarakatan.

Dari beberapa uraian di atas dapat diperoleh suatu gambaran bahwa implementasi pendidikan agama Islam, jika dilihat dari segi materi yang termuat dalam PAI SMA, belum sepenuhnya mencerminkan visi penghargaan terhadap HAM²¹

²⁰Menurut Waldman, dengan menggunakan pendekatan teologis dalam memahami agama, di satu sisi akan memberikan keuntungan bagi kebanyakan orang yang menginginkan pemahaman agama yang memadai dan kepastian dalam beragama, dibanding dengan pendekatan lain, misalnya pendekatan sosiologis atau humanis. Namun demikian, di sisi lain, pendekatan teologis cenderung memberi stimulasi bagi munculnya cara berpikir yang monolitik, eksklusif, dan apologetik, apalagi ayat-ayat yang ditampilkan adalah ayat-ayat yang bernuansa apologi. Lihat Marilyn R. Waldman, 1985, "Primitive Mind/Modern Mind: New Approaches on the Problem Applied to Islam," dalam Richard C. Martin (ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies*, Arizona: The University of Arizona Press.

²¹Dikutip dari pernyataan peserta *Focus Group Discussion* dari SMA Institut Indonesia, 30 Juni 2004 di ruang sidang FIAI UII Yogyakarta.

bangsa Indonesia yang sudah ada sejak lama. Dalam konteks Indonesia, dengan beberapa persoalan sosial yang muncul, pendidikan agama menghadapi beberapa kendala, antara lain; isi buku ajar yang cenderung menggiring siswa pada pembentukan pribadi yang eksklusif dan tidak peka terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan.²² Atau dengan perkataan lain, bahwa isi buku ajar yang ada cenderung membentuk pribadi siswa yang saleh secara individual, namun tidak membentuk pribadi siswa yang sholeh secara sosial, yang ditandai dengan kepekaan siswa dalam melihat persoalan-persoalan sosial seperti, kemiskinan, kesenjangan dan lain-lain.

Memang tidak adil menimpakan tanggung jawab atas munculnya kesenjangan antara harapan dan kenyataan itu kepada pendidikan agama di sekolah, sebab pendidikan agama di sekolah bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Apalagi dalam pelaksanaan pendidikan agama tersebut masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mendorong dilakukannya penyempurnaan terus menerus. Pihak lain juga memiliki andil yang sangat besar bagi pembentuk watak dan karakter anak bangsa Indonesia. Pihak sekolah hanyalah salah satu lingkungan yang perlu diberdayakan untuk membentuk anak bangsa yang berwawasan HAM.

3. Pengembangan Integrasi Nilai HAM ke dalam Buku Ajar PAI SMA

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa ada lima tema pokok materi PAI di SMA, yaitu Aqidah, Akhlak, Fiqh/Ibadah, Sejarah Islam, dan al-Qur'an. Dalam buku ajar yang sudah ada kelima tema pokok tersebut diintegrasikan dalam satu buku. Dengan perkataan lain, bahwa setiap siswa kelas I s/d kelas III mendapatkan kesempatan yang sama mendapatkan lima tema pokok PAI tersebut dengan jenis dan tingkat materi yang berbeda.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, buku ajar ini perlu direvisi sehingga materi tersebut betul-betul memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai HAM. Dari segi isi, materi yang disampaikan harus benar-benar bermuatan nilai-nilai HAM dan tidak semata normatif dan tekstual. Materi yang disampaikan haruslah sesuai dengan isu-isu aktual terkait dengan isu-isu HAM yang menyangkut masalah: 1) hak untuk hidup, 2) hak kebebasan beragama, 3) hak memperoleh kebebasan berpikir dan berbicara, 4) hak untuk memiliki kekayaan, 5) hak untuk bekerja, dan 6) hak untuk memiliki tempat tinggal sendiri.

²²Dikutip dari pernyataan peserta *Focus Group Discussion* dari SMA UII, 30 Juni 2004 di ruang sidang FIAI UII Yogyakarta.

Dalam pandangan peneliti, jenis buku ajar yang semacam ini tidak memenuhi suatu persyaratan buku yang selalu menjaga keruntutan berpikir (sistematis). Oleh karena itu, untuk mempermudah integrasi nilai-nilai HAM kedalam materi PAI tersebut dan agar mudah ditangkap dan dicerna oleh anak didik, maka idealnya sebuah buku ajar memiliki karakteristik tersendiri terutama terkait erat dengan *grand theme*. Model buku ajar yang ada selama ini cenderung membuat siswa bingung, karena mengalami keterputusan informasi tentang sebuah tema yang semestinya memiliki kesinambungan topik-topik bahasan.

PAI SMA setidaknya-tidaknya perlu dipilah menjadi dua bagian, yaitu pendidikan agama yang masuk dalam jam pelajaran dan pendidikan agama yang dilaksanakan di luar jam sekolah yang selalu mendapatkan pantauan dan perhatian terus menerus dari pihak pembina atau pembimbing. Misalnya, PAI yang diselenggarakan dalam jam pelajaran antara lain: Aqidah, Sejarah Islam, dan tafsir al-Qur'an. Sedangkan PAI yang dilakukan dengan model binaan dan bimbingan di luar jam kelas adalah materi Akhlak dalam kaitannya dengan interaksi manusia dengan yang lainnya dan Ibadah serta kemampuan baca al-Qur'an.

Materi yang disampaikan dalam kelas, misalnya secara berurutan disampaikan sebagai berikut: Sejarah Islam diajarkan pada kelas I, Aqidah disampaikan pada kelas II, dan al-Qur'an disampaikan pada kelas III. Sedangkan Ibadah/Akhlak dan kemampuan baca al-Qur'an selalu mendapatkan bimbingan dan binaan dari guru-guru tertentu sejak dari kelas I sampai dengan kelas III.

D. Penutup

Dari beberapa uraian dari bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan, bahwa Buku Ajar PAI di SMA DIY belum sepenuhnya mencerminkan visi penghargaan terhadap HAM. Ini dapat dilihat pada beberapa karakteristik dan kecenderungan yang menonjol, yaitu antara lain: a) Lebih menekankan pengembangan aspek kognisi daripada aspek afektif dan psikomotorik; b) Cenderung berorientasi fiqh (*fiqh oriented* atau *fiqh-minded*) dan apologetik; c) Cenderung menggiring siswa pada pembentukan pribadi yang eksklusif dan tidak peka terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan. Oleh karena itu, ke depan, materi yang disampaikan harus benar-benar bermuatan nilai-nilai HAM dan tidak semata normatif dan tekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Furqana, Rama (ed.), 2002. *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*. Cet.I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- GBBP, 1994. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Depdiknas.
- Huberman, A. Michael dan Matthew B. Milles, 1984, *Data management and Analysis Methods*, Amerika: NewYork Press, hal. 429.
- Madjid, Nurcholish. 1999. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat: Kolom-kolom di Tabloid Tekad*. Cet. 1, Jakarta: Tabloid Tekad & Paramadina.
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN. 1982. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Depag RI.
- Rahardjo, M. Dawam, 2002. *Islam dan Transformasi Budaya*. Cet.I, Yogyakarta: The International Institute of Islamic Thought Indonesia dan Lembaga Studi Agama & Filsafat dengan Dana Bhakti Prima Yasa.
- Tim Penyusun. 2002. *Pendidikan Agama Islam Bermuatan Budi Pekerti dan HAM*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Usa, Muslih. 1996. "Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta: Suatu pengantar," dalam Muslih usa (ed.), *Pendidikan islam di Indonesia Antara Cita dan fakta*, Yogyakarta: Tiara wacana.
- Wahid, Abdul. "Tendensi Antipluralisme dalam Pendidikan agama Islam: Kritik Teks Buku Ajar PAI SMU" dalam *Ulumuna Jurnal Studi Islam dan Masyarakat* Volume VII Edisi 12 Nomor 2 Juli-Desember 2003.
- Wahid, Abdurrahman. 1983. "Hukum Pidana Islam dan Hak-hak Asasi Manusia" dalam bukunya, *Muslim di Tengah Pergumulan*, Jakarta: Leppenias.
- Waldman, Marilyn R. 1985. "Primitive Mind/Modern Mind: New Approaches on Old problem Applied to Islam," dalam Richard C. Martin (ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies*, Arizona: The University of Arizona Press.